**Makna *Ri***>***h***} **dan *Riya***>***h***} **Dalam Alquran**

**Lailatul Wardah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

laila.wardah.95@gmail.com

**ABSTRACK**

The words ri>h} and al-riya>h} are seen only as simple and plural designations of a word. Allah mentions the terms ri>h} and al-riya>h in various forms that have implied or hidden meanings. When viewed from its meaning, each of these pronunciations is used in a different connotation. The word al-riya>h} is used to mention something good and pleasant. While the word ri>h} is used to describe the description of doom that destroys or to things that are destructive (negative). The word ri>h is mentioned 29 times in 28 verses spread across 26 letters. With two forms, namely the abstract form (ri>h}) and plural (al-riya>h}). The mufrad form is mentioned 19 times, while in the plural form 10 times. Among them, 21 letters are included in the category of Makkiyah verses, and 5 letters are classified as Madaniyah verses. The words ri>h} and al-riya>h} in the Qur'an are one word expression that has various meanings. Every difference and repetition of these words each emphasizes a different connotation of meaning according to the relation of the sentence to the context of the verse that the Qur'an wants to convey. The words ri>h} and al-riya>h} do not only have the meaning of wind, but also experience a shift or change in meaning to become strength or glory, help and smell or scent. In general, if the Koran includes the plural form al-riya>h, then what is meant is more positive things, namely favors and mercy. Meanwhile, when it is used in the mufrad form, namely ri>h}, the implied meaning is a negative thing such as disaster or Allah's punishment.

**ABSTRAK**

Kata *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h*} terlihat hanya berupa sebutan *mufrad* dan jamak dari suatu kata. Allah menyebutkan term *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h* dengan berbagai bentuk yang mempunyai makna tersirat atau tersembunyi. Jika dilihat pada maknanya, setiap lafal tersebut digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata *al-riya*>*h*} digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sedangkan kata *ri*>*h*}digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan atau kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif). Kata *ri*>*h* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*ri*>*h*}) dan jamak *(al-riya*>*h*}). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali. Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*. Kata *ri*>*h*}dan *al-riya*>*h*}dalam Alquran merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Alquran. Kata *ri*>*h*}dan *al-riya*>*h*} tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma. Pada umumnya, jika Alquran mencantumkan bentuk jamak *al-riya*>*h*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk *mufrad* yakni *ri*>*h*}, makna yang diisyaratkan adalah hal negatif seperti bencana atau azab Allah.

**Kata Kunci:** *Ri*>*h*}, *al-Riya*>*h,* Angin.

1. **Pendahuluan**

Alquran memiliki keistimewaan yang mengagumkan, baik dilihat dari segi makna, pilihan kata, keindahan tata bahasa, serta berbagai cakupan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Seperti halnya term *ri*>*h*} dalam Alquran. Term *ri*>*h*} disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan, di antaranya *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h*}. Term *ri*>*h*} pada umumnya bermakna angin. Angin adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Sepantasnya manusia mengambil pelajaran dengan keberadaan angin. Dengan angin, seseorang bisa mengetahui betapa agungnya Allah, zat yang mengatur angin. Dalam angin, terdapat pelajaran, nasehat berharga dan tanda kekuasaan yang menunjukkan keagungan serta kesempurnaan.

Kata *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h*} terlihat hanya berupa sebutan *mufrad* dan jamak dari suatu kata. Allah menyebutkan term *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h* dengan berbagai bentuk yang mempunyai makna tersirat atau tersembunyi. Kata tersebut terjadi pengulangan di beberapa tempat dalam Alquran, bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 10 kali. Tentu pengulangan lafal tersebut memiliki makna tersendiri dalam Alquran walaupun kedua lafal itu secara umum bermakna angin.

Jika dilihat pada maknanya, setiap lafal tersebut digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata *al-riya*>*h*} digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sedangkan kata *ri*>*h*}digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan atau kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif). Oleh karena itu, bertitik tolak dari latar belakang tersebut, pemakalah berusaha untuk menganalisis penggunaan kata serta kecenderungan makna *ri*>*h*} dan *al-riya*>*h*} dalam Alquran sebagai pembahasan dalam makalah ini.

**Pengertian *Ri***>***h***}**dan *al-Riya***>***h***}

Kata *ri*>*h*} (ريح) dalam bahasa Arab bermakna angin, sedangkan jamaknya adalah *al-riya*>*h*} *(*الرياح*).*[[1]](#footnote-1) *Ri*>*h*} bisa disebut dengan udara yang bergerak (الهواء المتحرك).[[2]](#footnote-2) *Ri*>*h*} (ريح) juga dimaknai sebagai udara (الهواء), angin lembut yang tidak menggerakkan pohon (نسيم), dan inhalasi yang baik seperti bau harum ataupun bau busuk (النسيم المستنسق طيبا كان او خبيثا).[[3]](#footnote-3) Ibnu Manz}u>r dalam *Lisa*>*n al-‘Ara*>*b* menguraikan jika yang disebut dengan kata (الريحة) maknanya akan menjadi kumpulan angin (طائفة من الريح). Al-Sibawayh berkata “Terkadang dibolehkan bentuk kata tunggal yang menunjukkan kepada makna jamak”.[[4]](#footnote-4)

Pada umumnya, kata *ri*>*h*}dan *al-riya*>*h*} yang terdapat dalam Alquran memiliki arti angin. Namun tidak semua demikian, dalam hal ini tetap ada penegecualian. Seperti pada QS. Yu>suf (12): 94, yang menggunakan kata ini dengan arti bau atau aroma yang terpancar dari tubuh seseorang. Ayat ini mengungkapkan tentang bau nabi Yusuf yang tercium oleh ayahnya. Begitupun QS. al-Anfa>l (8): 46, kata *ri*>*h*}tidak lagi bermakna angin, melainkan sudah bergeser makna menjadi kekuatan atau kejayaan. Kata *wa tadhhaba ri*>*h*}*ukum* yang diterjemahkan dengan “hilang kekuatanmu”. Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> menyebutkan dua pemahaman kata *ri*>*h*} dalam ayat ini. Pertama, adalah daulah (*daulatun*/kekuasaan). Pelaksanaan kekuasaan atau hilangnya diserupakan Allah dengan embusan angin, sedangkan pendapat kedua memahaminya sebagai pertolongan yang dilakukan Allah dengan mengirimkan angin. Dalam hal ini al-Qurt}u>bi> menafsirkan kata tersebut sebagai embusan angin yang menampar muka orang-orang kafir.[[5]](#footnote-5)

Ibn al-Jawzi> menyebutkan, penggunaan lafal *ri*>*h*} dalam beberapa ayat Alquran mengindikasikan tiga makna, yaitu angin yang tidak membawa azab (الريح بعينها إذا لم يكن فيه عذاب), bau الرائحة , kekuatan dan penaklukanالقواة والغلبة .[[6]](#footnote-6) Ra>ghib al-As}faha>ni> menambahkan tiga makna, di antaranya pertolongan (النصرة), rahmat الرحمة dan azabالعذاب .[[7]](#footnote-7)

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair, *ri*>*h*} juga diartikan sebagai penaklukan dan kekuasaan, yakni:

يا صاحبي ألا لا حى بالوادى \*إلا عبيد وآم بين أذواد

أتنظران قليلا ريث غفلتهم \*أم تعدوان فإن الريح للعادي

Syair ini diucapkan oleh seseorang bernama Thabit bin Jab>ir al-Fahmi> ketika dia dan kedua temannya yang miskin ingin menyerang sebuah kampung di Yaman untuk mencuri Unta-unta. Ketika sudah lelah memantau untuk menyerang di waktu yang tepat, Thabit berkata kepada temannya, “Apakah kalian hendak menunggu sampai mereka (penduduk kampung itu) lengah atau melakukan penyerangan (merampas harta mereka secara terang-terangan). Sesungguhnya kekuatan dan kemenangan itu ada pada orang yang langsung serang (berani).[[8]](#footnote-8) Oleh sebab itu, kata *ri*>*h*} juga digunakan untuk mengungkapkan maksud dari makna yang lain.

**Klasifikasi Ayat dan Makna *al-Ri***>***h***} **serta *al-Riya***>***h***} **Dalam Alquran**

Pemilihan kata dalam alquran tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman, dan kesesuaian pemilihan dengan keberadaan konteks ayat. Misal, dalam Alquran *ri*>*h* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*ri*>*h*}) dan jamak *(al-riya*>*h*}). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali.[[9]](#footnote-9) Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*.

Bentuk kata *ri*>*h*} diulang sebanyak 14 kali*,* empat kali dalam bentuk kata ريحا (*ri*>*h*}*an)*, satu kali dalam bentuk ريحكم (*ri*>*h*}*ukum),* dan 10 kali dengan bentuk jamak *mu‘arraf* الرياح (*al-riya*>*h*}).[[10]](#footnote-10) Di antara banyaknya ayat yang mengandung lafal *ri*>*h*} yang telah disebutkan dalam Alquran, dapat dikategorikan dalam beberapa uraian sebagai berikut:

**Tabel Ayat-ayat ri**>**h**} **dan riya**>**h**} **Dalam Alquran**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Lafal | Jumlah | Makna yang Terkandung (konteks) | Surah dan Ayat | No TN | Mk/ Md | AN |
| 1 | الرياح | 10 kali | Perkisaran angin | Al-Baqarah (2): 164 | 91 | Md | X |
| Al-Ja>thiyah (45): 5 | 64 | Mk | X |
| Angin Yang mengawinkan tumbuhan (sarana penyerbukan) | Al-H}ijr (15): 22 | 53 | Mk | X |
| Distribusi angin dalam proses pembentukan hujan | Al-Furqa>n (25): 48 | 42 | Mk | X |
| Al-Ru>m (30): 48 | 87 | Mk | X |
| Al-A’Ra>f (7): 57 | *39* | *Mk* | *X* |
| Al-Naml (27): 63 | 48 | Mk | X |
| Angin yang Allah tundukkan kepada nabi Sulaiman | Al-Ru>m (30): 46 | 87 | Mk | X |
| Perumpamaan kehidupan manusia di dunia, dan alat memproses hujan | Al-Kahfi (18): 45 | 70 | Mk | X |
| Menggerakkan awan, dan perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat | Fa>t}ir (35): 9 | 43 | Mk | X |
| Alat memproses hujan | *Al-A’ra*>*f (07): 57* | *39* | *Mk* | *X* |
| 2 | ريح | 14 kali | Azab yang membinasakan kaum ‘Ad (angin membinasakan) | Al-Ah}qa>f (46): 24 | 65 | Mk | X |
| Al-H}a>qqah (69): 6 | 78 | Mk | X |
| Al-Dha>riya>t (51): 41 | 67 | Mk | X |
| Pengaruh siklus atau dinamika angin dalam proses transportasi laut (Angin sakin) | Al-Shu>ra> (42): 33 | 61 | Mk | X |
| Angin yang Allah tundukkan kepada nabi Sulaiman | Al-Anbiya>’ (21): 81 | 73 | Mk | X |
| S}a>d (38): 36 | 38 | Mk | X |
| Angin laut yang dapat menenggelamkan kapal akibat penentangan terhadap Allah (angin topan) | Al-Isra>’ (17): 69 | 86 | Mk | X |
| Angin yang ditundukkan kepada nabi Sulaiman, sebagai salah satu mukjizatnya | Saba>’ (34): 12 | 57 | Mk | X |
| Perumpamaanorang yang mempersekutukan Allah (angin kencang dan masa angin berhembus) | Ibra>hi>m (14): 18 | 72 | Mk | X |
| Al-H}aj (22): 31 | 90 | Mk | X |
| Perumpamaanharta yang diinfakkan oleh orang kafir (angin dingin dan merusak) | Ali ‘Imra>n (3): 117 | 94 | Md | X |
| Keimanan yang mudah goyah, (angin baik, angin badai) | *Yu*>*nus (10): 22* | *50* | *Mk* | *X* |
| Aroma harum nabi Yusuf | Yu>suf (12): 94 | 52 | Mk | X |
| 3 | ريحا | 4 kali | Angin yang membinasakan kaum yang ingkar | Al-Fus}s}ilat (41): 16 | 60 | Mk | X |
| Al-Qamar (54): 19 | 37 | Mk | X |
| Sifat orang-orang kafir yang tidak bersyukur | Al-Ru>m (30): 51 | 87 | Mk | X |
| Pertolongan bala tantara saat perang Ahzab | Al-Ah}za>b (33): 9 | 95 | Md | X |
| 4 | ريحكم | 1 kali | Sebuah kinayah dari kekuatan dan keberhasilan | Al-Anfa>l (8): 46 | 93 | Md | X |

**Tabel dua Lafal ri**>**h**} **dalam Satu Ayat**

Lafal *ri*>*h*} dalam Alquran tersebut adakalanya terdapat dua lafal dengan redaksi yang sama dalam satu ayat.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kandungan Ayat | Surah dan Ayat |  |
| 1 | Keimanan yang mudah goyah | Yu>suf (12): 22 | بريح طيبة dan ريح عاصف |

Sebagaimana kita ketahui, ada angin yang membawa manfaat dan angin yang membawa malapetaka. Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan, ada beberapa ciri yang terlihat dalam pengunaan kata *ri*>*h*} dalam Alquran. Pertama, bila kata *ri*>*h*} digunakan dalam bentuk jamak yakni *al-riya*>*h*}, maka menggambarkan tentang angin yang membawa nikmat dan rahmat.[[11]](#footnote-11) Bahkan, kesepuluh ayat yang terdapat kata tersebut, menunjukan tentang angin yang membawa berkah dan nikmat dari Allah. Sedangkan dalam bentuk tunggal yakni kata *ri*>*h*}, makna yang terkandung menggambarkan tentang siksa serta mempunyai penekanan arti sebagai angin yang membawa bencana.

Namun ada beberapa ayat yang maknanya ditujukan kepada sesuatu yang bersifat positif yaitu terdapat pada QS. al-Shu>ra> (42): 33, QS. Yu>nus (10): 22, QS. al-Anbiya>’ (21): 81, Saba>’ (34): 12, QS. S}a>d (38): 36, QS. Yu>suf (12): 94. Penggunaan kata-kata *rīh* dalam ayat-ayat tersebut membawa manfaat. Contoh, dalam QS. al-Anbiya>’ (21): 81, menggunakan kata *rīh*} dalam keadaan*‘āṣifah* (sangat kencang), akan tetapi angin kencang tersebut tidak memporak-porandakan sesuatu.[[12]](#footnote-12) Serta beirisi informasi Alquran tentang kekuatan dan energi angin telah ditundukan oleh nabi Sulaiman, juga dapat menjadi landasan bahwa makna angin bukan hanya sekedar angin yang bergerak saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat tranportasi seperti dalam QS. Ṣād (38): 36, QS. Saba>’ (34): 12. Ini mengambarkan tentang kekuatan angin yang dimanfaatkan oleh nabi Sulaiman. Dengan demikian makna *ri*>*h*} sebagai kekuatan dan energi ini sangat sesuai dengan fakta ilmiah modern ketika manusia mampu memanfaatkan energ angin untuk mengerakan turbin-turbin seperti yang diaplikasikan, misalnya untuk pembangkit listrik tenaga angin (PLTA). Maka dapat dimengerti tak selamanya pengunakan kata *ri*>*h*} diartikan sebagai bencana, tetapi dapat juga diartikan sebagai kekuatan angin atau energi angin.[[13]](#footnote-13)

Penjelasan dari beberapa variasi makna *ri*>*h* dan *al-riya*>*h*}, akan diuraikan berikut ini :

1. QS. Al-Furqa>n (25): 48:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًا ۙ

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.[[14]](#footnote-14)

Kata *bushran* (بشرا) adalah ucapan yang diringankan dari kata-kata (بشرا) *busharan* jamak dari kata *bashi*>*r* (بشير) yang artinya kabar gembira. Maksudnya hembusan angin itu merupakan kabar gembira tentang akan datangnya hujan. Maka dengan angin itu Allah menyusun awan yang berat mengandung banyak air. Kemudian awan itu dihalau ke suatu tempat untuk menurunkan hujan, sehingga dengan air yang sangat bersih itu Allah menyuburkan negeri (yang dulunya gersang) hampir mati karena tidak ditumbuhi apapun.[[15]](#footnote-15) Seperti halnya masyarakat Arab, khususnya yang tinggal di Jazirah Arab dikenal dengan sebutan “putra langit”, dalam artian mereka sangat mengandalkan air hujan, termasuk untuk minuman mereka. Berbeda halnya dengan penduduk Mesir yang mengandalkan sungai Nil. Ayat ini membicarakan makna ريح dalam pengertian secara umum yaitu angin.

1. QS. Yu>suf (12): 93-94:

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا ۚوَأْتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ ࣖ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ قَالَ اَبُوْهُمْ اِنِّيْ لَاَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَآ اَنْ تُفَنِّدُوْنِ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.” Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal.”[[16]](#footnote-16)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah dengan kuasa-Nya menyembuhkan penyakit nabi Ya’qu>b (yang saat itu dalam keadaan buta karena terus-menerus menangis) dengan usapan baju nabi Yu>suf. Kemudian ketika kafilah itu keluar meninggalkan Mesir, Allah mengirimkan angin *s*}*aba*> untuk menghembuskan bau nabi Yu>suf hingga dapat tercium oleh ayahnya dari jarak yang sangat jauh.[[17]](#footnote-17)

Dalam tafsir Ma‘a>lim al-Tanzi>l dijelaskan bahwa *ri*>*h*} pada ayat ini adalah ريح الصبا atau الجنة ريح yang Allah kirimkan untuk membawa bau Yu>suf kepada Ya‘qu>b sebelum kafilah itu sampai kepadanya. Dan nabi Ya‘qu>b mengetahui bahwa tidak ada bau dari surga di muka bumi ini, kecuali apa yang berasal dari baju nabi Yusu>f itu. Mujahid berkata, “Ya‘qu>b telah menemukan bau itu dari jarak 8 hari perjalanan malam, dan telah berpisah selama 80 tahun lamanya”.[[18]](#footnote-18)

Mengutip dari al-Sha’rawi>, Quraish Shihab berpendapat bahwa ilmu pengetahuan membuktikan jika gambar dan suara mempunyai wujud dan bekas-bekas di udara. Walaupun kebanyakan orang berpendapat bahwa ia telah punah. Melalui beberapa percobaan, terbukti bahwa sekelompok orang yang pernah duduk di suatu tempat lalu meninggalkannya setelah sejam atau dua jam masih dapat diketahui. Ini sebagai bukti bahwa sinar dan bayangan sesuatu tetap berada di suatu tempat untuk waktu tertentu sebelum menghilang.[[19]](#footnote-19)

Para pakar berkata bahwa tidak ada sesuatu yang hilang dari alam raya ini, begitu pula dengan bau. Salah satu buktinya adalah hewan yang dapat membedakan bau melalui indera penciumannya dari jarak jauh, seakan-akan setiap orang memiliki bau khas yang berbeda-beda. Jika hewan dapat membedakan sesuatu yang lain melalui bau, maka atas kuasa Allah tidaklah mustahil apa yang diuraikan oleh ayat ini. Bahwa Ya‘qu>b baru mencium bau itu setelah kafilah keluar dari perbatasan Mesir, hal ini menjadi wajar karena sebelum keluar, bau masih bercampur baur. Ini menjadi berbeda jika di padang pasir karena hembusan angin dapat mengantar sesuatu ke tempat tertentu tanpa terhalangi oleh lainnya.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata ريح pada kalimat إني لأجد ريح يوسفdiartikan sebagai (الرائحة) aroma atau bau.

1. QS. Al-Anfa>l (8): 46:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.[[21]](#footnote-21)

Nuqa>til bin Hayyi>n mengatakan seperti yang dikutip oleh al-Baghawi> bahwa lafal ريحكم di sini bermakna kehebatanmu dan kekuatanmu. Al-Sa‘di> berkata maksudnya adalah semoga Allah memberikan karunia-Nya berupa semangat dan kesungguhan yang tidak ada batasnya. Al-Alfa>z menambahkan penjelasan dengan mengungkapkan bahwa kata *ri*>*h*}di sini awalnya bermakna angin, tetapi dalam ayat ini, lafal *ri*>*h*}menunjukkan kepada sebuah kinayah dari kekuatan perintah dan pelaksanaan kemauan. Karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan dalam mengalahkan musuh.[[22]](#footnote-22)

Para sahabat memiliki keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepatuhan kepada bimbingan yang diberikan kepada mereka. Yang mana sifat demikian itu belum pernah dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat terdahulu dan tidak juga orang-orang yang hidup setelah mereka. Dengan keberkahan Rasulullah dan ketaatan mereka kepada Rasul atas apa yang diperintahkan, mereka dapat menundukkan hati-hati manusia dan membebaskan berbagai negeri.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah makna *ri*>*h*}*ukum* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah kekuatan dan penaklukan (القواة والغلبة). Sejatinya inilah faktor kemenangan yang sesungguhnya, karena jika kita selalu merasa tidak pernah lepas dari perlindungan Allah, maka kita akan mendapatkan kemantapan hati ketika berhadapan dengan musuh, karena golongan yang lebih mantap dan teguh hatinyalah yang akan memperoleh kemenangan.

1. QS. Fus}s}ilat (41): 16:

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْٓ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗوَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ

Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.[[24]](#footnote-24)

Ayat ini menjelaskan tentang balasan sifat keangkuhan kaum ‘Ad dan kaum Thamud, maka Allah meniupkan angin yang amat gemuruh lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung dalam beberapa hari, yaitu tujuh malam dan delapan hari, menurut pandangan mereka merupakan hari-hari sial. Hal tersebut Allah lakukan supaya mereka para pendurhaka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sungguh siksaan akhirat lebih menghinakan dari pada siksaan dunia.[[25]](#footnote-25)

Menurut Ahmad Must}afa> al-Mara>ghi> dalam tafsirnya, Allah mengirimkan kepada kaum ‘Ad dan Thamud berupa angin dingin yang membinasakan karena sangat dingin. Apabila angin itu berhembus maka terdengarlah suaranya yang gemuruh. Angin itu menjadi hukuman bagi mereka, sejenis keperkasaan yang telah memperdayakan mereka.[[26]](#footnote-26)

Dalam Tafsir Jalalain yang dimaksud dengan صرصرا ريحا adalah angin dingin yang sangat keras suaranya, tetapi tanpa hujan.[[27]](#footnote-27) Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar, angin yang sangat keras dan kencang bercampur dengan udara yang dingin, terdengar suaranya yang menderu dan sangat kencang. Kadang-kadang pohon yang besar bisa tumbang karena sangat kerasnya tiupan angin itu. Orang yang berpakaian bisa lepas pakaiannya karena ditarik oleh angin. Angin itu menghancurkan mereka, menghilangkan tenaga dan kekuatan mereka.[[28]](#footnote-28)

**Penafsiran Ayat *Ri***>***h***} **dan *al-Riya***>***h***}

1. Angin sebagai Rahmat dan Kekuasaan Allah

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan konteks angin yang membawa kebaikan, penulis hanya mencantumkan beberapa ayat saja yang mewakili penafsiran dari kandungan ayat lainnya, yakni:

QS. Al-Baqarah (2): 164:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang[[29]](#footnote-29) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Al-Qurt}ubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan angin adalah udara yang bergerak. Gerakan angin berubah-rubah, kadang kuat dan kadang lemah. Arah angin ditentukan oleh asal angin bertiup. Angin terbagi 4, yaitu; *ri*>*h*} *al-shimal* (angin Utara) yaitu angin yang bertiup dari kiri ke kanan, *ri*>*h*} *al-junub* (angin Selatan) yaitu angin yang bertiup dari kanan ke kiri, *ri*>*h*> *al-s*}*aba*> (angin depan) yaitu angin yang bertiup dari arah depan, *ri*>*h*} *al-dubur* (angin belakang) yaitu angin yang bertiup dari arah belakang.[[30]](#footnote-30)

Pada ayat ini, perkisaran angin dan pengarahannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kata تصريف artinya membolak-balik sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Oleh karena itu, وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ dimaknai dengan menghembuskan angin (pergerakan angin) yang bertiup ke berbagai arah, merubah arah angin ke berbagai tempat, ke selatan, barat, utara maupun timur. Sedangkan kata الْمُسَخَّر berasal dari kata *taskhir* yang artinya menundukkan dan menjalankan. Ketika proses arus angin di analisa, akan didapatkan sebuah keseimbangan yang terkombinasi pada molekul udara. Sewaktu-waktu datang angin dari arah panas untuk memberikan hawa panas ke daerah dingin dan sebaliknya.[[31]](#footnote-31) Perubahan ini adalah rahmat-Nya, seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka angin akan berhembus ke sembarang arah (tidak terkontrol), nantinya akan terjadi sesuatu yang membahayakan manusia.

QS. Al-Ru>m (30): 48:

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهٗ فِى السَّمَاۤءِ كَيْفَ يَشَاۤءُ وَيَجْعَلُهٗ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ فَاِذَآ اَصَابَ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَۚ

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.[[32]](#footnote-32)

Di antara nikmat angin adalah ia menggerakkan (فتثيير سحابا) awan. Awan adalah kumpulan air yang menguap dari permukaan bumi berbentuk gumpalan-gumpalan yang diistilahkan dengan kisafan (كسافا) artinya *qit*}*ah* atau potongan, penguapan itu berkumpul di lapisan udara, menebal, menjadi dingin, akhirnya turun sebagai tetesan hujan. Kemudian pada kalimat (فيبسط في السماء كيف يشاء) mengisyaratkan kemutlakan kehendak Allah, hujan dapat diturunkan Allah di mana saja. Sesuatu yang mengagumkan bahwa saat Allah ingin memberi rezeki kepada manusia terkadang tidak secara langsung turun hujan di daerah itu, tapi turun dulu di hulu, seperti sungai Nil yang mulanya hujan turun di Ethiopia hingga ke Sudan dan akhirnya sampai ke Mesir.[[33]](#footnote-33)

Pengertian angin ini bermakna positif sesuai dengan konteks yang digunakan yaitu menggunakan kata *al-riya*>*h*} bentuk tunggal untuk angin yang membawa nikmat dan rahmat.

1. Angin yang Membawa Azab dan Bencana

Adakalanya sebuah nikmat dapat berubah menjadi bencana, udara yang merupakan sumber kehidupan juga bisa berubah menjadi sumber malapetaka. Hal ini sebenarnya merupakan peringatan untuk mengingatkan manusia tentang adanya kekuatan yang lebih besar dan tak tertandingi, seperti contoh:

QS. Al-H}a>qqah (69): 6-7:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ

Sedangkan (kaum) ‘Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Dia menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum (‘Ad) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya.[[34]](#footnote-34)

Awal dari surah al-H}a>qqah menekankan tentang keniscayaan dan kepastian hari Kiamat. Kemudian Alquran mengisahkan tentang penolakan kaum-kaum terdahulu yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan mendustakan Allah dan rasul-Nya beserta sanksi yang Allah berikan di dunia ini kepada mereka.

Ayat ini berbicara tentang kaum ‘A>d, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Allah menimpakannya sebagai siksa atas mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus tanpa hentinya berhembus dengan kencang. Kaum ‘A>d adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama ‘A>d merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nuh. Yang bernama Sam. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa ‘A>d adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh. Suku ‘A>d bermukim di suatu daerah yang bernama ash-Shihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Nabi yang diutus kepada mereka adalah nabi Hud. Makamnya terdapat disana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi. Nabi Hud adalah salah seorang keturunan dari suku ‘A>d.

Kata *s*}*ar-s*}*ar* terambil dari kata *ṣ*}*ar* berarti sangat dingin. Pengulangan mengisyaratkan bahwa dinginya luar biasa hingga bagaikan membakar dan suaranya berdesir sampai memekakan telinga. Menurut Wahbah Zuhaili>, kata صرصر بريح adalah suara yang keras dan sangat dingin. Ia berasal dari lafal (الصرة) jeritan atau dari (الصر) dingin yang memukul tumbuhan dan ladang.[[35]](#footnote-35) Al-D}ahak berkata bahwa kata صرصر terambil dari kata *al-s*}*ir*, yaitu dingin. Menurut yang lain صرصر yang amat keras suaranya. Mujahid berkata bahwa صرصر adalah yang sangat beracun.[[36]](#footnote-36)

Diriwayatkan oleh Ibn Ja>ri>r dari ‘Ali> bin Abi> T}a>lib, ia berkata: tidak turun setetes hujan pun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemilik-Nya (Allah). Namun, pada masa Nabi Nuh, Allah mengizinkan bagi air untuk keluar dari waduk (tempat persediaan air). Oleh sebab itu, air melimpah naik atas waduk tersebut. Sebagaimana Firman Allah “sesungguhnya tatkala air telah naik (sampai gunung-gunung)” (QS. al- H}a>qqah (): 11). Tidak ada angin yang bertiup sedikitpun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemiliknya (Allah). Namun, pada kaum ‘A>d, Allah mengizinkan bagi angin untuk keluar tanpa ditakar terlebih dahulu, sehingga ia keluar sekencang-kencangnya. Sebagaimana Firman Allah “dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang”, yaitu melewati batas takarannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Bukhari, Muslim dan selain keduanya.[[37]](#footnote-37) Maksudnya adalah Allah telah mengatur segalanya di alam semesta ini dalam batas-batas yang wajar kadarnya untuk kemaslahatan umat, tetapi jika sudah tidak wajar, maka sifatnya akan membinasakan. Sedangkan kata *h*}*usūman* dapat berarti berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti dan dapat juga berarti menebas, memutus, dan menghabisi sampai akar-akarnya.[[38]](#footnote-38)

Allah menguasakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut, tidak terputus dan tidak pernah tenang. Sehingga orang- orang itu mati dirumah-rumah mereka tanpa bergerak, seakan-akan mereka adalah pokok pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya. Para mufasir mengatakan bahwa angin itu memotong kepala mereka sebagaimana memutuskan pokok pohon kurma. Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati sehingga Alquran mengistilahkannya dengan pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya.[[39]](#footnote-39)

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa ada fenomena di alam raya ini yang tejadi atas kebijaksanaan Allah untuk kemaslahatan umat, tetapi ada juga yang dibuat berbeda sedemikian rupa dengan yang biasa terjadi untuk memberi nasehat, peringatan dan sanksi kepada umat manusia yang durhaka. Kaum ‘A>d adalah kaum yang memiliki peradaban yang tinggi, ini artinya bukan kegagalan dalam meraih kemajuan yang menyebabkan mereka hancur, tetapi karena alasan yang disebutkan diatas.

QS. Al-Dha>riya>t (51): 41:

وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَۚ

(Begitu pula Kami meninggalkan) pada (kaum) ‘Ad (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengirim kepada mereka angin yang membinasakan.[[40]](#footnote-40)

Ayat ini mengisahkan kaum ‘A>d. Angin tersebut tiada sedikit pun mengandung kebaikan dan tidak pula keberkahan, tidak menyerbukkan tanaman dan tidak pula membawa hujan. Tetapi, itu adalah angin yang membinasakan dan azab. Tiada satu pun yang dilewati angin itu, baik berupa manusia, binatang, maupun harta benda melainkan semuanya dijadikannya seperti sesuatu yang sudah usang dan lapuk.[[41]](#footnote-41) Angin ini bergerak dengan kecepatan 80 km/jam. Angin ini disebut *‘aqi*>*m* (membinasakan). Ibnu Kathi>r berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai kondisi kaum ‘A>d ketika Allah mengirimkan angin yang membinasakan, angin yang tidak membawa manfaat sedikit pun, hanya membawa kehancuran dan kematian.[[42]](#footnote-42)

Pengertian angin ini bermakna negatif sesuai dengan konteks yang digunakan yaitu menggunakan kata *ri*>*h* bentuk tunggal untuk angin yang membawa bencana.

**Kesimpulan**

Kata *ri*>*h* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*ri*>*h*}) dan jamak *(al-riya*>*h*}). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali. Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*. Kata *ri*>*h*}dan *al-riya*>*h*}dalam Alquran merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Alquran. Kata *ri*>*h*}dan *al-riya*>*h*} tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma.

Pada umumnya, jika Alquran mencantumkan bentuk jamak *al-riya*>*h*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk *mufrad* yakni *ri*>*h*}, makna yang diisyaratkan adalah hal negatif seperti bencana atau azab Allah.

**Daftar Pustaka**

Agama RI, Kementerian. *Alquran dan Terjamahan*. Bandung: SygmaExamediaArkanleema, 2014.

Agama RI, LPMQ Badan Litbang dan Diklat Departemen. *Pelestarian Lingkungan hidup*. Jakarta: Lajnah Pentasih Mushaf alquran, 2009.

Al-As}faha>ni>, Ra>ghib. *Mufrada*>*t fi*> *Ghari*>*b al-Qur’a*>*n*. Beirut: Da>r al- Ma’rifah, t.th.

Al-Azhar, Tim Safir. terj. Muh}ammad Mutawalli> Sha‘rawi>, *Tafsir Syh‘rawi*>, Jilid I. Jakarta: Duta Azhar, 2004.

Al-Baghawi>, Muh}ammad H}usain Ibn Mas’u>d. *Tafsi*>*r al-Baghawi*>*: Ma’a*>*lim al-Tanzi*>*l.* Riyadh: Da>r al-T}ayyibah, 1409.

Al-Ba>qi>, Muh}ammad Fua>d ‘Abd. *Mu’jam* *al-Mufahras Li alfa*>*z*} *al-Qur’a*>*n al-Kari*>*m*. Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1364.

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Jilid 8. t.tt, t.t., t.th.

Ibn al-Jawzi>, *Nuzhat al-A‘yun al-Nawa*>*z*}*ir fi*> *al-‘Ilmi al-Wuju*>*h wa al-Naz*}*a*>*ir*. Beirut: Muassasah al- Risa>lah, 1984.

Ibn Kathi>r, *Tafsi*>*r al-Qur’an al-Az*}*i*>*m.* Beirut: Da>r Ibn H}azm, 2000.

Ibnu Manz}u>r, *Lisa*>*n al-‘Ara*>*b*, Juz 5. Beirut: Da>r al-Fikr, 1990.

Ma’lu>f, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Ala*>*m*. Beirūt: Dār al-Mashrīq, 2002.

Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mus}t}afa>. *Tafsi*>*r al-Mara*>*ghi*>*,* Juz 24. t.tt. Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-Halbi>, t.th.

Al-S}a>bu>ni>, Muh}ammad ‘Ali>. *S*}*afwah al-Tafa*>*si*>*r*, Jilid 5, terj. K. H Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

Sha>kir, Ah}mad Muh}ammad. *Al-Shi‘r wa al-Shu‘ara*>*’ Li Ibn Qutaibah*. Kairo: Da>r al-Ma’a>rif, t.th.

Shihab, Quraish. *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*. t.tt., Lentera Hati, 2007.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Tafsir al-Misbah*, Juz 8. Jakarta: Lentera hati, 2002.

Al-Suyu>t}i>, Jala>l al-Di>n al-Mah}alli> dan Jala>l al-Di>n. *Tafsi*>*r Jala*>*lain al-Muyassar.* Labanon: Na>shiru>n, 2003.

Al-Ṭabari>, Ibn Jarīr. *Tafsi*>*r al-T*}*abari*>, Juz 23. Kairo: Lit}t}aba>’ah wa al-Nashr, 2001.

Umar, K. Anshori. terj. *Tafsi*>*r al-Mara*>*ghi*>, Juz VII. Semarang: Toha Putra, 1992.

Al-Qurt}ubi>, *al-Ja*>*mi’ al-Ah*}*ka*>*m al-Qur’a*>*n*, Juz 2. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.

Al-Zuh}aili>, Wahbah. *Al-Tafsi*>*r al-Muni*>*r,* Jilid 15. Dimshaq: Da>r al-Fikr, 2003.

1. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), 149. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ra>ghib al-As}faha>ni>, *Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur’a>n*, (Beirut: Da>r al- Ma’rifah, t.th), 272. [↑](#footnote-ref-2)
3. Louis Ma’lu>f, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Ala>m*, (Beirūt: Dār al-Mashrīq, 2002), 285-286. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-‘Ara>b*, Juz 5, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1990), 455-456. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., 834. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibn al-Jawzi>, *Nuzhat al-A‘yun al-Nawa>z}ir fi> al-‘Ilmi al-Wuju>h wa al-Naz}a>ir*, (Beirut: Muassasah al- Risa>lah, 1984), 210. [↑](#footnote-ref-6)
7. Al-As}faha>ni>, *Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur’a>n*, 272. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ah}mad Muh}ammad Sha>kir, *Al-Shi‘r wa al-Shu‘ara>’ Li Ibn Qutaibah*, (Kairo: Da>r al-Ma’a>rif, t.th), 366. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muh}ammad Fua>d ‘Abd al-Ba>qi>, *Mu’jam* *al-Mufahras Li alfa>z} al-Qur’a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1364), 325. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., 325. [↑](#footnote-ref-10)
11. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (t.tt., Lentera Hati, 2007), 833. [↑](#footnote-ref-11)
12. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 8, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 102. [↑](#footnote-ref-12)
13. LPMQ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan hidup* , (Jakarta: Lajnah Pentasih Mushaf alquran, 2009), 159. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, (Bandung: SygmaExamediaArkanleema, 2014), 364. [↑](#footnote-ref-14)
15. K. Anshori Umar, terj. *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, Juz VII, (Semarang: Toha Putra, 1992), 322. [↑](#footnote-ref-15)
16. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 246. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’an al-Az}i>m,* (Beirut: Da>r Ibn H}azm, 2000), 993. [↑](#footnote-ref-17)
18. Muh}ammad H}usain Ibn Mas’u>d al-Baghawi>, *Tafsi>r al-Baghawi>: Ma’a>lim al-Tanzi>l,* (Riyadh: Da>r al-T}ayyibah, 1409), 275. [↑](#footnote-ref-18)
19. Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol. 6, 520. [↑](#footnote-ref-19)
20. Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol.4, 520. [↑](#footnote-ref-20)
21. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 183. [↑](#footnote-ref-21)
22. Al-Baghawi>, *Tafsi>r al-Baghawi>,* 364. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’an al-Az}i>m*, 846. [↑](#footnote-ref-23)
24. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 478. [↑](#footnote-ref-24)
25. Shihab, *Tafsir al-Misbah,* 399. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>,* Juz 24, (t.tt. Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-Halbi>, t.th.,) 117. [↑](#footnote-ref-26)
27. Jala>l al-Di>n al-Mah}alli> dan Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tafsi>r Jala>lain al-Muyassar,* (Labanon: Na>shiru>n, 2003), 478. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Jilid 8,(t.tt, t.t., t.th.), 6438. [↑](#footnote-ref-28)
29. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 25. [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi’ al-Ah}ka>m al-Qur’a>n*, Juz 2, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006), 501. [↑](#footnote-ref-30)
31. Tim Safir al-Azhar, terj. Muh}ammad Mutawalli> Sha‘rawi>, *Tafsir Syh‘rawi>*, Jilid I, (Jakarta: Duta Azhar, 2004), 522. [↑](#footnote-ref-31)
32. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 409. [↑](#footnote-ref-32)
33. Tim Safir al-Azhar, terj. *Tafsir Syh‘rawi*, Jilid 10, 605. [↑](#footnote-ref-33)
34. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 566. [↑](#footnote-ref-34)
35. Wahbah al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r,* Jilid 15,(Dimshaq: Da>r al-Fikr, 2003), 90. [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi’ al-Ah}ka>m al-Qur’a>n*, 191. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibn Jarīr al-Ṭabari>, *Tafsi>r al-T}abari>*, Juz 23, (Kairo: Lit}t}aba>’ah wa al-Nashr, 2001), 210-211. [↑](#footnote-ref-37)
38. Shihab, *Tafsir al-Misbah,* 280. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, *S}afwah al-Tafa>si>r*, Jilid 5, terj. K. H Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 463-464. [↑](#footnote-ref-39)
40. Agama RI, *Alquran dan Terjamahan*, 522. [↑](#footnote-ref-40)
41. Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r,* Jilid 14, 67-68. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’an al-Az}i>m*, 1767. [↑](#footnote-ref-42)